

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengawalinya dengan menelaah penelitian sejenis yang memiliki keterkaitan atau relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan. Beberapa penelitian tersebut diantaranya adalah:

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengawalinya dengan menelaah penelitian sejenis yang memiliki keterkaitan atau relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan. Beberapa penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Penelitian adaptasi mahasiswa Indonesia di luar negeri Mulyana (2017) meneliti adaptasi lintas budaya mahasiswa Indonesia di Busan, Korea Selatan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan model U-curve. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami fase honeymoon, crisis, recovery, dan adjustment, dengan peran penting komunikasi antarbudaya dalam setiap fase. Jandevi dan Zareen (2020) mengkaji komunikasi lintas budaya mahasiswa Indonesia di Tiongkok dan menemukan bahwa penggunaan bahasa, pemahaman perbedaan nilai, serta dukungan komunitas diaspora sangat menentukan keberhasilan komunikasi.

2. Penelitian adaptasi komunikasi mahasiswa perantau di Indonesia Hernawati (2024) meneliti kemampuan adaptasi dan komunikasi mahasiswa perantau di Wonogiri. Ia menemukan bahwa kemampuan memahami persamaan dan perbedaan budaya lokal dengan budaya asal menjadi kunci keberhasilan adaptasi, di samping dukungan sosial dan pengalaman interaksi yang berulang (Hernawati, 2024). Susanti (2024) mengkaji strategi adaptasi mahasiswa perantau dalam lingkungan kampus dan mengidentifikasi strategi kognitif (mencari informasi), afektif (mengelola emosi), dan perilaku (menyesuaikan pola komunikasi) sebagai pola utama. Penelitian Aisyah (2025) pada mahasiswa perantau etnis Madura menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya dan empati budaya berkorelasi positif dengan keberhasilan adaptasi dan kualitas hubungan dengan teman sebaya.
3. Penelitian tentang culture shock dan kesepian mahasiswa perantau Azzarah dan Setiaji (2022) mengkaji gejala culture shock mahasiswa rantau di Yogyakarta dan menemukan bahwa perbedaan bahasa, nilai, dan gaya hidup menjadi sumber utama gegar budaya. Ummah dan Kurniadewi (2019) menemukan hubungan antara gaya kelekatan dan tingkat kesepian pada mahasiswa perantau; kesepian transisional muncul ketika jaringan sosial di daerah asal tergantikan oleh situasi baru yang belum sepenuhnya akrab. Pramitha dan Astuti (2021) menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis yang baik dapat menurunkan tingkat kesepian mahasiswa perantau dan meningkatkan kemampuan adaptasi.

4. Penelitian adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa perantau Budi dan Wijayani (2024) meneliti komunikasi antar budaya mahasiswa perantau asal Gresik yang kuliah di Madura dalam menghadapi culture shock. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi pembelajaran bahasa, penggunaan humor, dan pembentukan jaringan pertemanan lokal berperan besar dalam mereduksi ketegangan budaya.
5. Penelitian Hamiji (2024) pada mahasiswa perantau di Sulawesi Tenggara menegaskan pentingnya kemampuan komunikasi antarbudaya dan kesadaran perbedaan intonasi, ungkapan, dan gaya bicara sebagai bentuk adaptasi komunikasi. Supratman (2025) mengkaji adaptasi komunikasi mahasiswa perantau di FISIP UIN Raden Fatah Palembang dan menemukan bahwa mahasiswa menggunakan kombinasi strategi penyesuaian bahasa, pemilihan topik, dan pengelolaan kesan untuk membangun penerimaan sosial di lingkungan kampus.

Tabel 2. 1 Review Penelitian Sejenis

No.	Nama	Judul	Metode/Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Mulyana (2017) Busan, Korea Selatan	adaptasi lintas budaya mahasiswa Indonesia di Busan	Menggunakan metode kualitatif dengan model U-Curve. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa mengalami fase honeymoon, crisis, recovery, dan adjustment dalam proses adaptasi budaya di lingkungan baru.	Penelitian Mulyana meneliti mahasiswa Indonesia yang beradaptasi di luar negeri yaitu di Busan, Korea Selatan, sedangkan penelitian ini meneliti mahasiswa Gorontalo yang beradaptasi di dalam negeri yaitu di Kota Bandung melalui organisasi HPIMG.	Sama-sama meneliti proses adaptasi budaya mahasiswa perantau di lingkungan sosial dan budaya yang berbeda.
2.	Jandevi & Zareen (2020)	Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Indonesia di Tiongkok	Menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa, pemahaman nilai budaya, dan dukungan komunitas diaspora mempengaruhi keberhasilan komunikasi lintas budaya.	Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Indonesia di Tiongkok, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada mahasiswa Gorontalo yang tergabung dalam HPIMG di Kota Bandung.	Sama-sama membahas komunikasi antarbudaya dan proses adaptasi mahasiswa perantau di lingkungan budaya yang berbeda.

3.	Hernawati (2024)	Kemampuan adaptasi dan komunikasi mahasiswa perantau di Wonogiri	Menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan memahami perbedaan budaya serta dukungan sosial menjadi faktor penting dalam keberhasilan adaptasi mahasiswa perantau.	Penelitian Hernawati meneliti mahasiswa perantau secara umum di Wonogiri, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada mahasiswa Gorontalo yang tergabung dalam organisasi HPIMG di Bandung.	Sama-sama membahas adaptasi sosial dan komunikasi mahasiswa perantau di lingkungan baru.
4.	Susanti (2024)	Strategi Adaptasi mahasiswa perantau di lingkungan kampus	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya strategi adaptasi kognitif, afektif, dan perilaku dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus.	Penelitian Susanti membahas strategi adaptasi mahasiswa secara umum, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada pola adaptasi mahasiswa Gorontalo melalui organisasi kedaerahan HPIMG.	Sama-sama meneliti strategi atau pola adaptasi mahasiswa perantau di lingkungan pendidikan.

5.	Aisyah (2025)	Adaptasi mahasiswa perantau etnis Madura	Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya dan empati budaya berpengaruh terhadap keberhasilan adaptasi mahasiswa perantau.	Penelitian ini fokus pada mahasiswa etnis Madura, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada mahasiswa Gorontalo yang tergabung dalam HPIMG di Bandung.	Sama-sama membahas adaptasi budaya mahasiswa perantau di lingkungan sosial yang berbeda.
----	---------------	--	--	--	--

2.1.2 Kerangka Konseptual

2.1.2.1 Komunikasi Antar Budaya

2.1.2.1.1 Definisi Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya merupakan salah satu bidang kajian penting dalam ilmu komunikasi yang membahas proses interaksi antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat meliputi bahasa, nilai, norma sosial, kebiasaan, serta sistem kepercayaan yang memengaruhi cara seseorang menyampaikan maupun memahami pesan. Menurut Samovar, Porter, dan McDaniel (2010), komunikasi antar budaya adalah proses komunikasi yang terjadi antara individu-individu yang memiliki perbedaan latar belakang budaya sehingga perbedaan tersebut memengaruhi cara mereka berinteraksi dan menafsirkan pesan. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya tidak hanya melibatkan pertukaran pesan secara verbal, tetapi juga mencakup aspek

nonverbal seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi, serta simbol-simbol budaya yang digunakan dalam proses komunikasi.

Gudykunst (2003) menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan interaksi simbolik antara individu dari budaya yang berbeda yang dipengaruhi oleh persepsi, nilai, serta sistem makna yang mereka miliki. Dalam proses tersebut, individu perlu memiliki kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif. Perbedaan latar belakang budaya sering kali menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi apabila individu tidak memiliki pemahaman yang memadai terhadap budaya lain. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi antarbudaya menjadi penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di lingkungan masyarakat yang multi kultural.

Mulyana (2015) menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran pesan antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya berbeda yang dapat mempengaruhi cara mereka menafsirkan pesan tersebut. Dalam konteks ini, budaya berperan sebagai kerangka referensi yang memengaruhi cara individu berpikir, bersikap, dan bertindak dalam proses komunikasi. Perbedaan budaya dapat memengaruhi gaya komunikasi, penggunaan bahasa, pola interaksi sosial, serta cara individu mengekspresikan emosi dalam berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perbedaan budaya menjadi faktor penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan mengurangi potensi konflik dalam interaksi sosial.

Dalam konteks kehidupan mahasiswa perantau, komunikasi antarbudaya menjadi salah satu aspek penting dalam proses adaptasi di lingkungan baru. Mahasiswa yang berasal dari daerah yang berbeda sering kali harus menyesuaikan diri dengan budaya, bahasa, serta kebiasaan masyarakat di daerah tempat mereka menempuh pendidikan. Menurut Kim (2001), kemampuan komunikasi antarbudaya dapat membantu individu dalam proses adaptasi budaya karena melalui komunikasi tersebut individu dapat membangun hubungan sosial, memahami norma-norma yang berlaku, serta mengembangkan strategi penyesuaian diri di lingkungan yang baru. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai proses pembelajaran sosial yang membantu individu untuk beradaptasi dalam lingkungan yang memiliki keberagaman budaya.

2.1.2.1.2 Ciri – Ciri Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antarbudaya pada dasarnya ditandai oleh adanya interaksi antara individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat mencakup bahasa, nilai-nilai sosial, norma, serta kebiasaan yang memengaruhi cara seseorang menyampaikan dan memahami pesan. Menurut Samovar, Porter, dan McDaniel (2010), komunikasi antarbudaya terjadi ketika individu yang berasal dari budaya berbeda melakukan pertukaran pesan sehingga perbedaan budaya tersebut memengaruhi proses interpretasi dan pemaknaan pesan dalam komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya tidak dapat dipisahkan

dari pengaruh nilai-nilai budaya yang melekat pada individu yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut.

Gudykunst (2003) menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya ditandai oleh adanya perbedaan persepsi dan cara pandang dalam memahami pesan yang disampaikan. Persepsi individu terhadap suatu pesan sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang membentuk pola pikir dan pengalaman sosialnya. Perbedaan persepsi tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila individu tidak memiliki pemahaman yang cukup terhadap budaya pihak lain. Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya memerlukan kemampuan untuk memahami perbedaan perspektif budaya agar interaksi yang terjadi dapat berjalan secara efektif dan saling menghargai.

Mulyana (2015), komunikasi antarbudaya juga ditandai oleh penggunaan simbol-simbol komunikasi yang memiliki makna berbeda dalam setiap budaya. Simbol komunikasi tidak hanya berupa bahasa verbal, tetapi juga mencakup komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, kontak mata, serta intonasi suara. Setiap budaya memiliki sistem simbol dan makna yang berbeda sehingga simbol yang sama dapat ditafsirkan secara berbeda oleh individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap simbol budaya menjadi salah satu faktor penting dalam proses komunikasi antarbudaya.

Kim (2001) menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya berkaitan erat dengan proses adaptasi individu terhadap lingkungan budaya yang baru. Dalam

proses interaksi tersebut, individu akan mengalami penyesuaian terhadap norma sosial, pola komunikasi, serta kebiasaan yang berlaku dalam budaya yang berbeda dari budaya asalnya. Proses adaptasi ini terjadi secara bertahap melalui interaksi sosial yang berkelanjutan sehingga individu dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru.

Samovar, Porter, dan McDaniel (2010) menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya juga sering menghadapi berbagai hambatan yang disebabkan oleh perbedaan budaya, seperti perbedaan bahasa, stereotip budaya, serta prasangka terhadap kelompok budaya lain. Hambatan tersebut dapat menimbulkan ketidakpastian dan kecemasan dalam proses komunikasi apabila individu belum terbiasa berinteraksi dengan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, sikap terbuka, toleransi, serta kemampuan memahami perbedaan budaya menjadi faktor penting dalam menciptakan komunikasi antarbudaya yang efektif.

2.1.2.1.3 Fungsi Komunikasi Budaya

Samovar, Porter, dan McDaniel (2010), komunikasi antarbudaya memiliki berbagai fungsi penting dalam menjembatani interaksi antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Fungsi komunikasi antarbudaya tidak hanya berkaitan dengan proses penyampaian pesan, tetapi juga berperan dalam menciptakan pemahaman, mengurangi konflik budaya, serta membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang beragam.

Fungsi pertama komunikasi antarbudaya adalah sebagai sarana untuk menciptakan pemahaman bersama antara individu yang berasal dari budaya yang

berbeda. Samovar, Porter, dan McDaniel (2010) menjelaskan bahwa melalui komunikasi antarbudaya, individu dapat saling berbagi informasi, nilai, dan pengalaman budaya sehingga dapat memahami perbedaan yang ada. Pemahaman tersebut menjadi dasar penting dalam menciptakan interaksi sosial yang efektif dan harmonis dalam masyarakat multikultural.

Fungsi kedua adalah sebagai sarana untuk mengurangi ketidakpastian dan kesalahpahaman dalam komunikasi. Gudykunst (2003) menyatakan bahwa perbedaan budaya sering menimbulkan ketidakpastian dan kecemasan dalam proses komunikasi. Melalui komunikasi antarbudaya, individu dapat memahami cara berpikir, norma sosial, serta kebiasaan budaya pihak lain sehingga potensi kesalahpahaman dalam interaksi dapat diminimalkan.

Fungsi ketiga adalah sebagai sarana pembelajaran budaya bagi individu yang berinteraksi dengan budaya yang berbeda. Mulyana (2015) menjelaskan bahwa komunikasi antarbudaya memungkinkan seseorang untuk mempelajari nilai, norma, serta kebiasaan budaya lain melalui proses interaksi sosial. Proses pembelajaran ini dapat memperluas wawasan individu mengenai keberagaman budaya serta menumbuhkan sikap toleransi dan saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat.

Fungsi keempat adalah sebagai sarana adaptasi individu terhadap lingkungan budaya yang baru. Kim (2001) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan mekanisme utama yang memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya yang berbeda. Melalui komunikasi yang

berlangsung secara berkelanjutan, individu dapat memahami norma sosial, pola komunikasi, serta nilai-nilai budaya yang berlaku di lingkungan barunya.

Fungsi kelima adalah sebagai sarana membangun hubungan sosial yang harmonis antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Samovar, Porter, dan McDaniel (2010) menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya dapat memperkuat hubungan interpersonal serta menciptakan kerja sama yang lebih baik dalam masyarakat yang memiliki keberagaman budaya. Interaksi yang didasarkan pada sikap saling menghargai dapat membangun rasa saling percaya dan solidaritas sosial.

Terakhir dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang multikultural. Melalui komunikasi antarbudaya, individu tidak hanya dapat bertukar informasi, tetapi juga dapat memahami perbedaan budaya, mengurangi potensi konflik, serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi antarbudaya menjadi keterampilan penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu, terutama bagi mereka yang hidup dan berinteraksi dalam lingkungan sosial yang memiliki keberagaman budaya.

2.1.2.1.4 Tujuan Komunikasi Antar Budaya

Samovar, Porter, dan McDaniel (2010), salah satu tujuan utama komunikasi antarbudaya adalah untuk menciptakan pemahaman bersama antara individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Melalui komunikasi antarbudaya, individu dapat saling bertukar informasi, nilai, serta pandangan hidup

yang dipengaruhi oleh budaya masing-masing. Proses ini memungkinkan individu untuk memahami perbedaan budaya yang ada sehingga interaksi sosial dapat berlangsung secara lebih efektif dan harmonis dalam masyarakat yang memiliki keberagaman budaya.

Gudykunst (2003) menjelaskan bahwa tujuan komunikasi antarbudaya adalah untuk mengurangi ketidakpastian dan kecemasan yang muncul ketika individu berinteraksi dengan orang dari budaya yang berbeda. Perbedaan nilai, norma, dan kebiasaan sering kali menimbulkan kebingungan dalam proses komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya bertujuan untuk membantu individu memahami cara berpikir dan bertindak dari budaya lain sehingga interaksi yang terjadi dapat berjalan dengan lebih lancar dan meminimalkan potensi kesalahpahaman.

Mulyana (2015) menyatakan bahwa komunikasi antarbudaya juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman terhadap keragaman budaya yang ada di masyarakat. Melalui proses komunikasi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda, seseorang dapat memperoleh pengetahuan mengenai nilai, norma, serta kebiasaan budaya lain. Pemahaman tersebut dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan toleransi terhadap perbedaan budaya sehingga tercipta hubungan sosial yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Kim (2001), tujuan komunikasi antarbudaya juga berkaitan dengan proses adaptasi individu terhadap lingkungan budaya yang baru. Dalam situasi tersebut, komunikasi menjadi sarana penting bagi individu untuk mempelajari norma sosial,

pola komunikasi, serta kebiasaan yang berlaku dalam budaya yang berbeda dari budaya asalnya. Melalui interaksi yang berkelanjutan, individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru dan membangun hubungan yang lebih baik dengan masyarakat di sekitarnya.

Samovar, Porter, dan McDaniel (2010) menegaskan bahwa komunikasi antarbudaya juga bertujuan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dengan adanya komunikasi yang efektif, individu dapat mengembangkan rasa saling percaya, kerja sama, serta solidaritas sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan interaksi sosial yang positif di tengah keberagaman budaya.

2.1.2.2 Komunikasi Organisasi

2.1.2.2.1 Definisi Komunikasi Organisasi

Dalam sebuah Organisasi, komunikasi merupakan aktivitas yang harus dibangun sehingga anggota organisasi merasakan adanya ikatan yang harmonis, saling mendukung dan saling membutuhkan. Dengan demikian, komunikasi organisasi adalah proses komunikasi yang terjadi di suatu organisasi dan bertujuan untuk menjaga keharmonisan kerja sama di antara berbagai pihak yang berkepentingan.

Komunikasi Organisasi menurut Wayne Pace dan Don F. Faules dibagi menjadi dua yakni definisi fungsional dan definisi interpretatif. Seperti yang dikutip Deddy Mulyana dalam bukunya Komunikasi Organisasi menjabarkan kedua definisi tersebut: “Definisi fungsional komunikasi organisasi adalah pertunjukan

dan penafsiran pesan di antara unit – unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tersebut, sedangkan definisi interpretatif komunikasi organisasi adalah proses penciptaan makna atas interaksi yang menciptakan memelihara, dan mengubah organisasi” (Laswell dalam Pace & Faules, 2015:31-33).

2.1.2.2 Fungsi Komunikasi Organisasi

Dalam suatu organisasi, baik yang berorientasi komersil maupun sosial, aktivitas komunikasi melibatkan empat fungsi. Menurut Sasa Djuarsa Sendjaja dalam buku Teori Komunikasi yaitu:

1. Fungsi Informatif Dalam fungsi informatif organisasi dipandang sebagai suatu sistem pengelolaan informasi berupaya memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dengan kualitas sebaik-baiknya dan tepat waktu.

2. Fungsi Regulatif

Fungsi regulatif berhubungan dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi, ada dua hal yang berperan dalam fungsi ini, yaitu:

- a. Atasan atau orang-orang yang berada pada pucuk pimpinan (tatanan manajemen) adalah mereka yang memiliki kewenangan untuk mengendalikan informasi.

- b. Berhubungan dengan pesan regulatif pada dasarnya berorientasi pada kerja, artinya bawahan membutuhkan kepastian tata cara dalam batasan mengenai pekerjaannya.

3. Fungsi Persuasif

Fungsi persuasif lebih banyak dimanfaatkan oleh pihak pimpinan dalam sebuah organisasi dengan tujuan memperoleh dukungan dari karyawan tanpa adanya unsur paksaan apalagi kekerasan.

4. Fungsi Integratif

Untuk menjalankan fungsi integrasi, setiap organisasi berusaha untuk menyediakan saluran yang memungkinkan karyawan dapat melaksanakan tugas dan pekerjaan dengan baik. (Solihat, 2015)

2.1.2.2.3 Tujuan Komunikasi Organisasi

Pada dasarnya komunikasi organisasi bertujuan untuk mengetahui dan memahami proses, prinsip dan arus komunikasi yang ada didalam organisasi untuk mewujudkan tujuan organisasi. Seperti yang dikemukakan oleh para ahli berikut ini:

1. Memahami peristiwa komunikasi didalam organisasi.
2. Mengetahui prinsip dan keahlian komunikasi yang berlangsung dalam organisasi baik arus komunikasi vertikal yang terdiri dari *downward communication* dan *upward communication* serta komunikasi horizontal. (Rismawaty, 2015:207)

2.1.2.3 Adaptasi Budaya

2.1.2.3.1 Definisi Adaptasi Budaya

Adaptasi budaya adalah proses jangka panjang menyesuaikan diri dan akhirnya merasa nyaman dengan lingkungan yang baru. Proses adaptasi berlangsung saat orang-orang memasuki budaya yang baru dan asing serta berinteraksi dengan budaya tersebut. Mereka mulai mendeteksi persamaan dan perbedaan dalam lingkungan baru secara bertahap. Adaptasi budaya merupakan salah satu bentuk penyesuaian dan pemahaman individu atau kelompok dalam keberagaman budaya, sehingga adaptasi budaya ini akan meminimalisir resiko–resiko terjadinya konflik antarbudaya (Kim, Martin, et Al; 2003 dalam Zelfia)

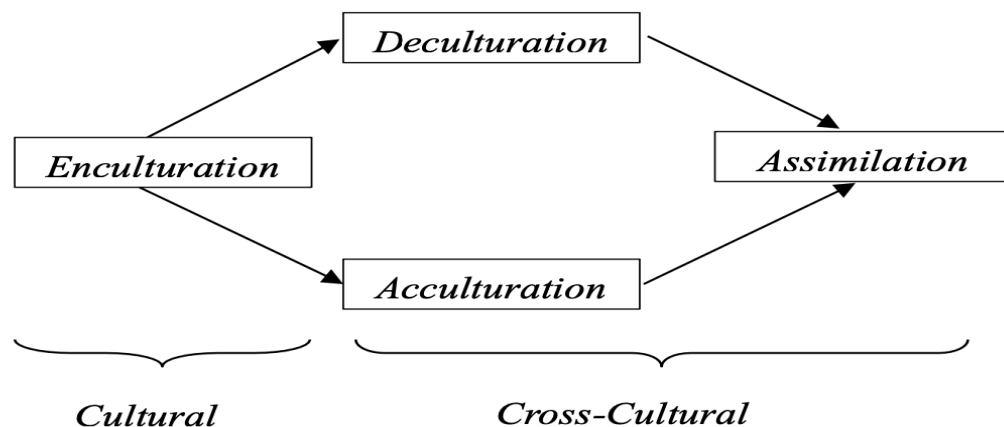
Komunikasi merupakan kebutuhan fundamental bagi semua individu, yang bertujuan untuk melakukan pertukaran simbol baik verbal maupun nonverbal antara pengirim dan penerima, dengan tujuan mengubah perilaku yang meliputi proses yang lebih luas. Proses komunikasi ini merupakan aspek yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, yang terus-menerus mengelilingi kehidupan mereka. Dalam dimensi sosial, komunikasi memiliki peran penting dalam memengaruhi dan menentukan hubungan sosial antara berbagai pihak yang terlibat. Pentingnya diakui bahwa komunikasi manusia tidak dapat terjadi dalam isolasi sosial; sebaliknya, komunikasi terjadi dalam konteks lingkungan sosial yang kompleks, mencakup cara orang hidup dan berinteraksi satu sama lain.

Dalam konteks komunikasi antarbudaya, adaptasi menjadi tantangan yang harus diatasi ketika individu atau kelompok berinteraksi dengan pihak lain yang memiliki budaya yang berbeda. Adaptasi dalam studi komunikasi lintas budaya ini sering kali dikaitkan dengan perubahan yang terjadi pada individu atau kelompok dalam masyarakat. Individu yang memilih strategi adaptif cenderung memiliki kesadaran yang tinggi terhadap harapan dan tuntutan lingkungan mereka, sehingga mereka siap untuk menyesuaikan perilaku mereka sesuai dengan kebutuhan.

Gudykunts dan Kim (2003) menyatakan dalam jurnal Ilmu Komunikasi Utamai L (2015) bahwa motivasi setiap orang untuk beradaptasi berbeda-beda. Kemampuan individu untuk berkomunikasi sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai budaya yang baru tergantung pada proses penyesuaian diri atau adaptasi mereka. Walaupun demikian, setiap orang harus menghadapi tantangan beradaptasi agar dapat bermanfaat bagi lingkungan barunya. Lebih lanjut Gudykunts dan Kim (2003) menegaskan bahwa setiap individu harus menjalani proses adaptasi di kala bertemu ataupun berinteraksi dengan lingkungan dan budaya yang berbeda dengannya.

2.1.2.3.2 Tahapan Adaptasi Budaya

Berdasarkan penelitian, Kim menemukan ada dua tahap adaptasi, yaitu *cultural adaptation* dan *cross-cultural adaptation*. *Cultural adaptation* merupakan proses dasar komunikasi yaitu di mana ada penyampai pesan, decoding. Proses ini didefinisikan sebagai tingkat perubahan yang terjadi ketika individu pindah ke lingkungan yang baru. Terjadi proses pengiriman pesan oleh penduduk lokal di lingkungan baru tersebut yang dapat dipahami oleh individu pendatang, hal ini dinamakan enculturation. Enculturation terjadi pada saat sosia medium dan penerima pesan, sehingga terjadi proses encoding dan lisasi.



Gambar 2. 1 Proses Enculturation

Sumber : (Kim, 2001)

Tahap yang kedua adalah *cross-cultural adaptation*. *Cross-cultural adaptation* meliputi tiga hal yang utama. Pertama, *acculturation*. Proses ini terjadi ketika individu pendatang yang telah melalui proses sosialisasi mulai berinteraksi dengan budaya yang baru dan asing baginya. Seiring dengan berjalannya waktu, pendatang tersebut mulai memahami budaya baru itu dan memilih norma dan nilai

budaya lokal yang dianutnya. Walaupun demikian, pola budaya terdahulu juga mempengaruhi proses adaptasi. Pola budaya terdahulu yang turut mempengaruhi ini disebut *deculturation* yang merupakan hal kedua dari proses adaptasi. Perubahan akulturasi tersebut mempengaruhi psikologis dan perilaku sosial para pendatang dengan identitas baru, norma dan nilai budaya baru. Inilah yang kemudian memicu terjadinya resistensi terhadap budaya baru, sehingga bukannya tidak mungkin pendatang akan mengisolasi diri dari penduduk lokal. Namun, harus kembali dipahami bahwa dalam proses adaptasi ada yang berubah dan ada yang tidak berubah. Gudykunts, Kim (2003) dalam Utami (2015) menyatakan bahwa kemungkinan individu untuk mengubah lingkungan sangatlah kecil. Hal tersebut dikarenakan dominasi dari budaya penduduk lokal yang mengontrol kelangsungan hidup sehari-hari yang dapat memaksa para pendatang untuk menyesuaikan diri. Hal yang ketiga adalah tahap paling sempurna dari adaptasi, yaitu *assimilation* (Gudykunts dan Kim, 2003). Assimilation adalah keadaan dimana pendatang meminimalisir penggunaan budaya lama sehingga ia terlihat seperti layaknya penduduk lokal. Secara teori terlihat asimilasi terjadi setelah adanya perubahan akulturasi, namun pada kenyataannya asimilasi tidak tercapai secara sempurna. Menurut Kim, proses adaptasi antar budaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru. Adaptasi antar budaya tercermin pada adanya kesesuaian antara pola komunikasi pendatang dengan pola komunikasi yang diharapkan atau disepakati oleh masyarakat dan budaya lokal/setempat. Begitupun

sebaliknya, kesesuaian pola komunikasi inipun menunjang terjadinya adaptasi antar budaya.

2.1.2.3.3 Tujuan Adaptasi Budaya

Kim (2001), tujuan utama adaptasi budaya adalah membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya yang baru sehingga dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Proses adaptasi ini memungkinkan individu untuk memahami nilai, norma, serta pola perilaku yang berlaku dalam masyarakat tempat mereka berada. Dengan adanya proses adaptasi budaya, individu diharapkan mampu mengurangi kesulitan yang muncul akibat perbedaan budaya serta dapat membangun hubungan sosial yang lebih baik dengan lingkungan sekitarnya.

Gudykunst dan Kim (2003) menjelaskan bahwa adaptasi budaya juga bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian dan kecemasan yang dialami individu ketika berinteraksi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan bahasa, kebiasaan, dan cara berkomunikasi sering kali menimbulkan kebingungan bagi individu yang berada di lingkungan budaya baru. Oleh karena itu, melalui proses adaptasi budaya individu dapat mempelajari pola komunikasi serta norma sosial yang berlaku sehingga interaksi dengan masyarakat setempat dapat berlangsung secara lebih efektif.

Samovar, Porter, dan McDaniel (2010) menyatakan bahwa adaptasi budaya bertujuan untuk membantu individu memahami serta menghargai perbedaan budaya yang ada dalam masyarakat. Melalui proses adaptasi tersebut, individu

dapat mengembangkan sikap toleransi, keterbukaan, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Pemahaman ini sangat penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis antara individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.

Mulyana (2015), tujuan adaptasi budaya juga berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyesuaikan pola komunikasi serta perilaku sosialnya agar dapat diterima dalam lingkungan budaya yang baru. Proses ini melibatkan perubahan dalam cara berpikir, sikap, serta tindakan individu agar sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat setempat. Dengan demikian, adaptasi budaya tidak hanya berkaitan dengan penyesuaian diri secara sosial, tetapi juga melibatkan perubahan dalam aspek psikologis dan komunikasi individu.

Kim (2001) menjelaskan bahwa tujuan akhir dari adaptasi budaya adalah tercapainya keseimbangan antara identitas budaya asal dengan tuntutan budaya baru yang dihadapi oleh individu. Dalam proses ini, individu tidak harus sepenuhnya meninggalkan budaya asalnya, tetapi belajar untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya tersebut dengan budaya yang baru ditemui. Dengan demikian, adaptasi budaya dapat membantu individu untuk hidup secara lebih efektif, nyaman, serta mampu membangun hubungan sosial yang positif dalam lingkungan yang memiliki keberagaman budaya.

2.1.2.4 Rantau

Menurut Naim (2013), rantau merupakan suatu tradisi sosial yang berkembang dalam masyarakat Indonesia, khususnya pada kelompok masyarakat

tertentu yang memiliki kebiasaan meninggalkan daerah asal untuk mencari pengalaman, pendidikan, maupun pekerjaan di daerah lain. Tradisi merantau tidak hanya dipahami sebagai perpindahan tempat tinggal secara fisik, tetapi juga sebagai proses sosial yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman baru serta memperluas wawasan mengenai kehidupan di luar lingkungan asalnya. Dalam konteks ini, merantau sering dipandang sebagai upaya individu untuk meningkatkan kualitas hidup melalui kesempatan yang lebih luas di daerah lain.

Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa merantau merupakan salah satu bentuk mobilitas sosial yang dilakukan individu atau kelompok dengan tujuan memperoleh kesempatan yang lebih baik di tempat lain. Mobilitas tersebut biasanya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor ekonomi, pendidikan, maupun keinginan untuk memperoleh pengalaman hidup yang lebih luas. Dalam proses merantau, individu akan berhadapan dengan lingkungan sosial yang berbeda dari daerah asalnya, baik dalam hal budaya, bahasa, maupun kebiasaan masyarakat setempat. Oleh karena itu, individu yang merantau perlu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru agar dapat berinteraksi secara efektif dengan masyarakat di sekitarnya.

Naim (2013), merantau juga memiliki makna penting dalam pembentukan karakter individu. Melalui pengalaman hidup di perantauan, seseorang dapat belajar untuk menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Pengalaman merantau sering kali mendorong individu untuk mengembangkan kemampuan sosial seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menyesuaikan diri dengan

berbagai situasi sosial yang berbeda. Dengan demikian, merantau tidak hanya berkaitan dengan perpindahan tempat tinggal, tetapi juga merupakan proses pembelajaran sosial yang penting dalam kehidupan seseorang.

Merantau juga berkaitan dengan proses interaksi budaya yang memungkinkan individu berhadapan langsung dengan keragaman budaya yang berbeda dari budaya asalnya. Samovar, Porter, dan McDaniel (2010) menjelaskan bahwa ketika individu berpindah ke lingkungan sosial yang memiliki latar belakang budaya berbeda, mereka akan mengalami proses komunikasi antarbudaya yang menuntut adanya penyesuaian dalam pola komunikasi dan perilaku sosial. Dalam situasi tersebut, individu perlu memahami nilai, norma, serta kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat setempat agar dapat diterima dalam lingkungan sosial yang baru.

Dalam konteks kehidupan modern, kegiatan merantau sering kali berkaitan erat dengan dunia pendidikan, terutama bagi mahasiswa yang meninggalkan daerah asalnya untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi di kota lain. Santrock (2012) menyatakan bahwa mahasiswa perantau umumnya menghadapi berbagai tantangan dalam proses penyesuaian diri, seperti perbedaan budaya, pola kehidupan masyarakat, serta tuntutan akademik yang berbeda dari lingkungan sebelumnya. Kondisi tersebut menuntut mahasiswa untuk memiliki kemampuan adaptasi yang baik agar dapat menjalani kehidupan akademik maupun sosial secara optimal di lingkungan barunya.

Kehidupan di perantauan juga sering kali menuntut individu untuk membangun jaringan sosial baru sebagai bentuk dukungan sosial dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Gudykunst (2003) menjelaskan bahwa individu yang berada dalam lingkungan budaya baru cenderung membutuhkan dukungan sosial dari kelompok atau komunitas yang memiliki latar belakang yang sama untuk membantu proses penyesuaian diri. Dalam konteks mahasiswa perantau, keberadaan organisasi kedaerahan sering kali menjadi sarana penting bagi mahasiswa untuk memperkuat hubungan sosial serta mempertahankan identitas budaya daerahnya di lingkungan perantauan.

Selain itu, merantau juga memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan kemampuan komunikasi antarbudaya yang lebih baik. Ketika seseorang hidup di lingkungan yang memiliki keberagaman budaya, mereka akan belajar memahami cara berpikir, nilai-nilai sosial, serta kebiasaan masyarakat yang berbeda dari budaya asalnya. Mulyana (2015) menyatakan bahwa interaksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda dapat memperluas wawasan sosial serta meningkatkan kemampuan seseorang dalam memahami keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat.

2.1.2.5 HPMIG (Himpunan Pelajar Mahasiswa Indonesia Gorontalo)

Himpunan Pelajar Mahasiswa Indonesia Gorontalo (HPMIG) merupakan salah satu organisasi kedaerahan yang dibentuk sebagai wadah bagi pelajar dan mahasiswa asal Gorontalo yang sedang menempuh pendidikan di luar daerah asalnya. Organisasi ini berperan sebagai sarana untuk mempererat hubungan kekeluargaan antar mahasiswa Gorontalo di perantauan serta sebagai media untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya daerah. Menurut Mulyana (2015), organisasi mahasiswa daerah memiliki peran penting dalam membangun interaksi sosial di kalangan mahasiswa perantau, karena melalui organisasi tersebut individu dapat saling berbagi pengalaman serta memperkuat solidaritas sosial di lingkungan perantauan.

Keberadaan organisasi kedaerahan seperti HPMIG juga memiliki fungsi sebagai wadah komunikasi dan kerja sama antar mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya yang sama. Gudykunst (2003) menjelaskan bahwa individu yang berada dalam lingkungan budaya baru cenderung membutuhkan dukungan sosial dari kelompok yang memiliki kesamaan identitas budaya untuk membantu proses penyesuaian diri. Dalam hal ini, organisasi mahasiswa daerah dapat menjadi tempat bagi mahasiswa untuk memperoleh dukungan emosional, berbagi pengalaman, serta memperkuat identitas budaya mereka di tengah kehidupan masyarakat yang multikultural.

Selain sebagai wadah solidaritas sosial, HPMIG juga berperan dalam mendukung proses adaptasi mahasiswa Gorontalo di lingkungan perantauan. Melalui berbagai kegiatan organisasi seperti pertemuan rutin, kegiatan sosial,

kegiatan budaya, serta diskusi akademik, mahasiswa dapat saling bertukar informasi dan pengalaman mengenai kehidupan di lingkungan baru. Kim (2001) menyatakan bahwa proses adaptasi budaya dapat berlangsung lebih efektif apabila individu memiliki jaringan sosial yang mendukung serta kesempatan untuk berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sekitarnya.

Dalam konteks kehidupan mahasiswa perantau, organisasi seperti HPMIG juga berperan dalam membangun jaringan sosial yang dapat membantu mahasiswa dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam bidang akademik maupun sosial. Samovar, Porter, dan McDaniel (2010) menjelaskan bahwa jaringan sosial memiliki peran penting dalam membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya yang baru. Melalui interaksi dalam organisasi, mahasiswa dapat belajar memahami berbagai perbedaan budaya serta mengembangkan kemampuan komunikasi antarbudaya dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan HPMIG di berbagai daerah, termasuk di Kota Bandung, menunjukkan pentingnya peran organisasi kedaerahan dalam mendukung kehidupan mahasiswa di perantauan. Organisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpulnya mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya Gorontalo kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, HPMIG dapat menjadi ruang sosial yang memungkinkan mahasiswa Gorontalo untuk mempertahankan identitas budaya mereka sekaligus beradaptasi dengan lingkungan sosial dan budaya yang berbeda.

2.1.3 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan landasan konseptual yang digunakan peneliti untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena yang menjadi fokus penelitian. Kerangka teoritis berfungsi sebagai dasar dalam memahami hubungan antara konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian sehingga dapat memberikan arah yang jelas dalam proses analisis data. Dalam penelitian ini, kerangka teoritis yang digunakan adalah Teori Adaptasi Budaya (Cross-Cultural Adaptation Theory) yang dikemukakan oleh Young Yun Kim. Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana individu menyesuaikan diri ketika berada di lingkungan budaya yang berbeda dari budaya asalnya.

Menurut Young Yun Kim (2001), adaptasi budaya merupakan proses dinamis yang dialami individu ketika mereka berpindah dari satu lingkungan budaya ke lingkungan budaya lainnya. Proses tersebut melibatkan perubahan secara psikologis, sosial, dan komunikasi yang memungkinkan individu untuk berfungsi secara efektif dalam lingkungan budaya yang baru. Adaptasi budaya tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses interaksi yang berkelanjutan antara individu dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

Kim menjelaskan bahwa proses adaptasi budaya terjadi melalui mekanisme stress–adaptation–growth, yaitu suatu proses di mana individu mengalami tekanan atau ketegangan ketika menghadapi lingkungan budaya yang berbeda, kemudian melakukan penyesuaian diri, dan pada akhirnya mengalami perkembangan atau pertumbuhan kemampuan dalam beradaptasi. Dalam proses tersebut, individu

belajar memahami nilai, norma, bahasa, serta pola komunikasi yang berlaku dalam masyarakat yang baru sehingga secara bertahap mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut.

Teori adaptasi budaya juga menekankan pentingnya komunikasi sebagai sarana utama dalam proses penyesuaian diri individu di lingkungan baru. Young Yun Kim (2001) menyatakan bahwa interaksi sosial yang intens dengan lingkungan sekitar dapat membantu individu memahami budaya setempat serta membangun hubungan sosial yang mendukung proses adaptasi. Melalui komunikasi yang berkelanjutan, individu dapat mempelajari berbagai nilai dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat sehingga proses penyesuaian diri dapat berlangsung secara lebih efektif.

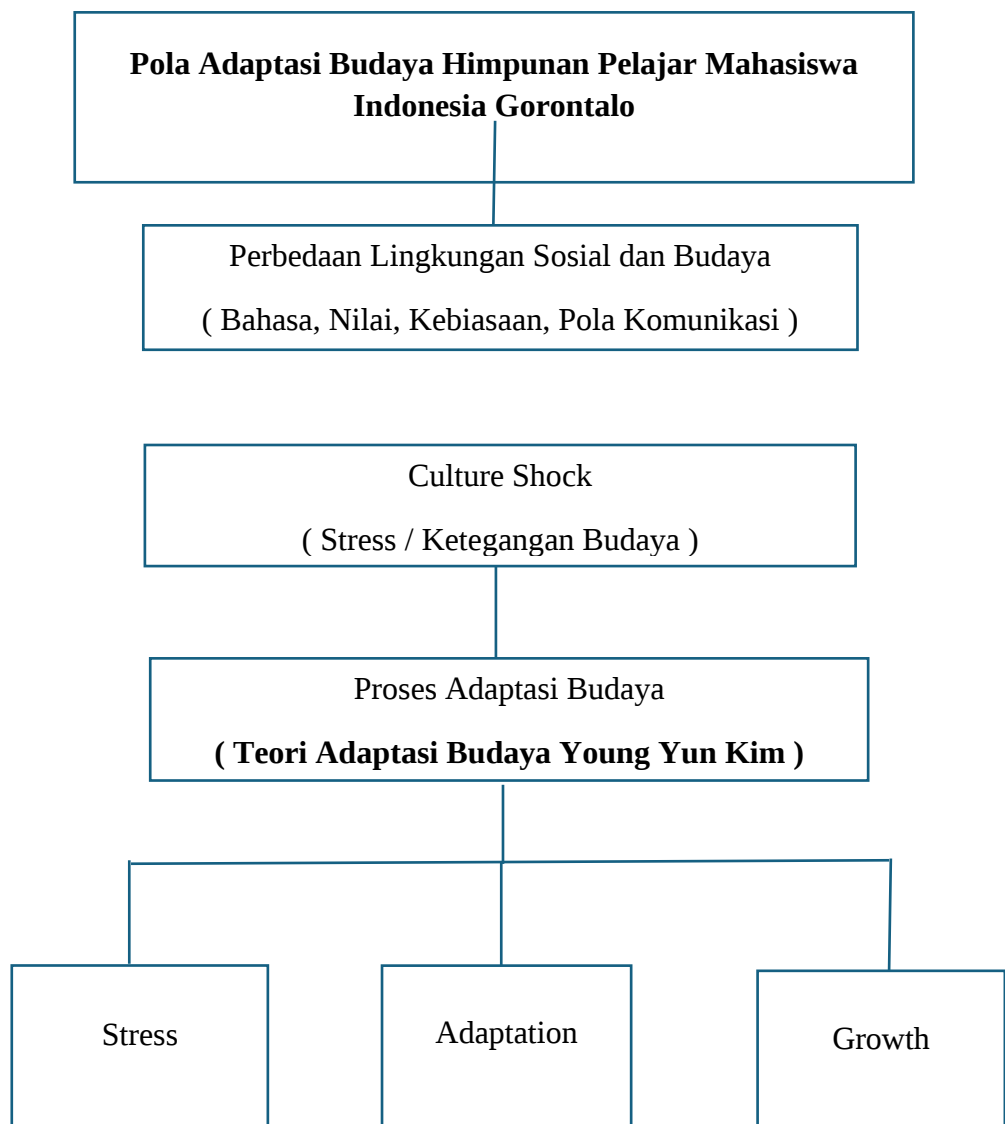
Dalam konteks kehidupan mahasiswa perantau, teori adaptasi budaya menjadi relevan untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa yang berasal dari daerah tertentu harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya yang berbeda ketika menempuh pendidikan di daerah lain. Mahasiswa yang merantau sering kali menghadapi berbagai tantangan seperti perbedaan bahasa, kebiasaan sosial, gaya komunikasi, serta pola interaksi yang berbeda dari daerah asalnya. Oleh karena itu, kemampuan untuk melakukan adaptasi budaya menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan mahasiswa dalam menjalani kehidupan akademik maupun sosial di lingkungan perantauan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran konseptual yang menjelaskan hubungan antara konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, kerangka pemikiran disusun untuk memahami proses adaptasi mahasiswa Gorontalo yang tergabung dalam Himpunan Pelajar Mahasiswa Indonesia Gorontalo Cabang Bandung (HPIMG) ketika berada di lingkungan sosial dan budaya yang berbeda.

Mahasiswa yang merantau ke Kota Bandung akan menghadapi berbagai perbedaan budaya, bahasa, kebiasaan sosial, serta pola komunikasi yang berbeda dari daerah asalnya. Perbedaan tersebut sering kali menimbulkan tantangan dalam proses penyesuaian diri sehingga mahasiswa perlu melakukan proses adaptasi budaya agar dapat berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial yang baru.

Dalam proses adaptasi tersebut, organisasi kedaerahan seperti HPIMG memiliki peran penting sebagai wadah dukungan sosial bagi mahasiswa perantau. Melalui kegiatan organisasi, mahasiswa dapat memperkuat solidaritas, berbagi pengalaman, serta memperoleh dukungan emosional dari sesama anggota yang memiliki latar belakang budaya yang sama.



Gambar 2. 2 Bagan Kerangka Pemikiran